



TRADISI BUDAYA DI KOTA SINGKAWANG SEBAGAI SUMBER BAHAN AJAR IPS KELAS VIII SMP

Karel Juniardi¹, Aim Abdulkarim², Elly Malihah³, Erlina Wiyanti⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia,

¹e-mail: kareljuniardi82@gmail.com

Submitted
2024-06-19

Accepted
2024-06-22

Published
2024-12-31



Abstrak

Tradisi budaya yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam bentuk bahan ajar IPS guna membangun sikap sosial peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui tradisi budaya di Kota Singkawang yang digunakan sebagai sumber bahan ajar IPS kelas VIII SMP agar peserta didik dapat menghayati dan menerapkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah informan, pelaksanaan tradisi budaya, dan literatur. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif. Hasil penelitian diketahui bahwa berbagai tradisi budaya yang dilakukan masyarakat di Kota Singkawang seperti Cap Go Meh, Saprahan, Naik Dango, dan Ngabayotn merupakan sumber belajar yang dimanfaatkan sebagai sumber bahan ajar IPS kelas VIII SMP. Hal tersebut sebagai upaya penanaman nilai-nilai sosial dan budaya kepada peserta didik agar tercipta keharmonisan dalam kehidupan.

Kata Kunci: tradisi budaya, sumber belajar, bahan ajar, dan pembelajaran IPS.

Abstract

Cultural traditions that contain social and cultural values can be used as learning resources in the form of social studies teaching materials to build students' social attitudes. This research was conducted with the aim of knowing the cultural traditions in Singkawang City which are used as a source of social studies teaching materials for class VIII SMP so that students can appreciate and apply social and cultural values in everyday life. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data sources used are informants, implementation of cultural traditions, and literature. The validity of the data used is data triangulation and method triangulation. Meanwhile, the data analysis technique uses interactive model analysis techniques. The results of the research show that various cultural traditions carried out by the people of Singkawang City, such as Cap Go Meh, Saprahan, Naik Dango, and Ngabayotn, are learning resources that are used as sources of social studies teaching materials for class VIII SMP. This is an effort to instill social and cultural values in students to create harmony in life.

Keywords: cultural traditions, learning resources, teaching materials, and social studies learning.

PENDAHULUAN

Kota Singkawang terletak di Provinsi Kalimantan Barat didiami berbagai etnis seperti Tionghoa, Melayu, Dayak, Jawa, Madura, Sunda, dan sebagainya. Sampai saat ini di Kota Singkawang terdapat 17 paguyuban etnis yang rutin melaksanakan tradisi budaya serta seringkali melibatkan etnis lain untuk turut berpartisipasi dalam tradisi tersebut (Fauzan & Nashar, 2017; Fantony, 2023). Pelaksanaan tradisi budaya tersebut dianggap sebagai ungkapan tertentu yang berhubungan dengan peristiwa penting bagi masyarakat dan dimaknai sebagai wujud keberagaman budaya dalam bingkai persatuan Indonesia (Andini, 2015). Tradisi sebagai pola perilaku atau keyakinan yang telah lama menjadi bagian budaya masyarakat dianggap sebagai aktivitas untuk memenuhi sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya (Smith & Rahmat, 2018). Suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat contohnya berupa norma, pola kelakuan, adat istiadat, dan lainnya sebagai wujud berbagai aspek dalam kehidupan manusia.

Pelaksanaan tradisi budaya di Kota Singkawang selama ini mampu mengangkat sisi ekonomi dan pariwisata. Contohnya seperti tradisi budaya Cap Go Meh oleh etnis Tionghoa di Kota Singkawang yang dimeriahkan atraksi Tatung sangat terkenal di tingkat lokal, nasional bahkan sampai ke mancanegara (Merry & Rianto, 2020). Pada saat pelaksanaannya, banyak wisatawan luar negeri seperti dari Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Cina, Hongkong, dan Taiwan turut hadir menyaksikan tradisi Cap Go Meh di Kota Singkawang. Demikian pula wisatawan domestik selain dari Provinsi Kalimantan Barat sendiri, juga datang wisatawan dari Jakarta, Tangerang, Bandung. Pelaksanaan tradisi Cap Go Meh di Kota Singkawang yang mendatangkan wisatawan domestik dan mancanegara mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, seperti usaha akomodasi (penginapan/perhotelan), kuliner (restoran/rumah makan), jasa transportasi, jasa *guide*, konveksi, dan lainnya. Di samping itu, pelaksanaan tradisi Cap Go Meh juga mendatangkan pemasukan dalam bentuk pajak sebagai Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Kota Singkawang.



Selain mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat, pelaksanaan tradisi budaya berbagai etnis di Kota Singkawang merupakan cerminan kehidupan multikultural yang dapat menjadi sarana dalam mempererat hubungan antar etnis dan untuk membangun sikap sosial peserta didik dengan menjadikannya sebagai sumber bahan ajar khususnya pada pembelajaran IPS. Melalui sumber belajar, peserta didik mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta pengalaman belajar yang bermakna sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar dapat dikelompokkan ke dalam komponen bahan, alat, pesan, orang, alat, prosedur, lingkungan, dan wujud lainnya (Sitepu, 2014; Suhaida & Suhandra, 2019). Sedangkan bahan ajar adalah bahan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas, baik bahan tertulis ataupun tidak tertulis. Bahan ajar juga dapat berupa materi yang dibuat secara sistematis sehingga tercipta lingkungan keadaan bagi peserta didik untuk belajar (Kamil, dkk, 2021). Contohnya seperti informasi, teks, dan alat yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas agar peserta didik mudah memahami topik atau materi (Saragih, dkk, 2018; Magdalena, dkk, 2019).

Dalam proses pembelajaran, faktor lingkungan masyarakat dapat memengaruhi sikap sosial peserta didik karena di lingkungan masyarakat tersebut merupakan tempat peserta didik sebagai makhluk sosial berada (Sarnoto & Andini, 2017). Lingkungan masyarakat dapat membentuk sikap peserta didik sehingga jika lingkungan masyarakat itu baik, maka sangat membantu pembentukan kepribadian dan mental peserta didik menjadi baik. Dan sebaliknya, jika lingkungan masyarakat kurang baik, maka akan mempunyai pengaruh kurang baik terhadap pembentukan kepribadian dan sikap sosial peserta didik (Rahmat, 2018; Utami, dkk, 2018). Dengan demikian, lingkungan budaya sebagai bagian dari lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang diciptakan dengan tujuan-tujuan tertentu yang memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat mengkaji lingkungan budaya dari berbagai aspek seperti proses, pemanfaatan, fungsi, pemeliharaan, dan masyarakat pendukung kebudayaan.

Lingkungan budaya seperti tradisi budaya di masyarakat dapat menjadi sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah dan memberi manfaat untuk peserta

didik, seperti: 1) memudahkan peserta didik dalam pencapaian sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan; 2) membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik; 3) lebih mengenal dan mencintai lingkungan budayanya; dan 4) mengembangkan keterampilan proses sehingga tertanam sikap ilmiah (Zuldafrial, 2018; Melin, dkk, 2023). Berdasarkan hal tersebut, maka tradisi budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan ajar karena di dalamnya memuat nilai-nilai budaya seperti ramah tamah, santun, gotong royong, dan lainnya yang dapat diinternalisasi dan diimplementasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kurikulum Merdeka, tradisi budaya di Kota Singkawang dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar IPS SMP, yang sesuai dengan ruang lingkup materi IPS SMP, yaitu pada materi tentang Sosialisasi dan interaksi antarsesama anggota masyarakat yang majemuk yang dipengaruhi perubahan sistem sosial budaya pada berbagai tingkatan sosial serta bagaimana menghadapi akibatnya dalam upaya menjaga kebhinnekaan dan integrasi bangsa (Permendikbudristek RI No. 7 Tahun 2022). Penggunaan tradisi budaya di Kota Singkawang sebagai sumber bahan ajar IPS sangat diperlukan dalam pembelajaran IPS SMP agar peserta didik mudah memahami pokok materi IPS mengenai kemajemukan kehidupan masyarakat sekaligus lebih mengenal dan memahami kehidupan multikultural di lingkungan sekitar. Di samping itu, juga membantu peserta didik memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada jenjang SMP, yaitu peserta didik memiliki kemampuan untuk menghargai sesama manusia, mengenal dan mengekspresikan identitas diri dan budaya masyarakat, menghargai adanya keragaman dalam masyarakat dan kebudayaan nasional, melakukan berinteraksi antar budaya, menolak stereotip dan diskriminasi, berperilaku peduli dan suka berbagi, berkolaborasi lintas kalangan di lingkungan terdekat, bersikap tanggung jawab, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Permendikbudristek RI No. 5 Tahun 2022). Sedangkan berdasarkan Standar Isi dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPS SMP mempunyai Capaian Pembelajaran (CP) Fase D sebagai kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran tradisi budaya di Kota Singkawang sebagai sumber bahan ajar



IPS sehingga diharapkan peserta didik mempunyai kemampuan memahami dan menyadari keberadaan dirinya serta mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakat terdekatnya (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Kota Singkawang menyimpan banyak tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakatnya, seperti tradisi Cap Go Meh, Saprahan, Gawai Dayak, Naik Dango, Ngabayotn, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan ajar IPS dalam pembelajaran IPS di Kota Singkawang (Purmintasari & Yulita, 2017; Suprpto, 2019). Di Kota Singkawang yang penduduknya multikultural memerlukan bahan ajar IPS yang bersumber dari tradisi budaya masyarakat agar tercipta kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat di Kota Singkawang melalui penanaman nilai-nilai sosial dan budaya untuk membangun karakter dan sikap sosial peserta didik ke arah yang positif sekaligus sebagai upaya pelestarian nilai-nilai tradisi budaya (Arifin, 2016; Barella, 2023). Oleh karena itu, [enelitian dan pengkajian tradisi budaya di Kota Singkawang sebagai sumber bahan ajar IPS sangat penting dilakukan karena sampai saat ini berdasarkan analisis perangkat pembelajaran terutama pada bahan ajar IPS yang digunakan guru IPS SMP di Kota Singkawang, maka materi mengenai tradisi budaya di Kota Singkawang belum masuk ke dalam materi buku teks IPS terbitan Pemerintah tahun 2021 yang mengacu pada Kurikulum Merdeka maupun buku LKS, sehingga diperlukan penelitian mengenai tradisi budaya di Kota Singkawang sebagai sumber bahan ajar IPS untuk melengkapi buku teks IPS terbitan Pemerintah dan buku LKS.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk meneliti dan mengkaji sekelompok manusia, objek, kondisi, dan peristiwa mengenai tradisi budaya di Kota Singkawang melalui pencarian fakta dan interpretasi untuk mempelajari berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat, kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, dan berbagai situasi pada berbagai kegiatan, sikap, pandangan, dan prosesnya serta pengaruh dari tradisi budaya tersebut (Farisi & Malik, 2015). Strategi penelitian ini

menggunakan etnografi dengan mempelajari bahasa, budaya, nilai-nilai, perilaku, dan keyakinan suatu tradisi budaya masyarakat. Fokus studi etnografi ini untuk mempelajari makna dari tradisi budaya di Kota Singkawang (Creswell, 2015).

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah: 1) informan seperti pelaku budaya, pemerhati budaya, dan guru IPS; 2) tempat dan peristiwa, yaitu tempat dan pelaksanaan tradisi budaya yang ada di Kota Singkawang; dan 3) literatur berupa referensi berkaitan dengan tradisi budaya di Kota Singkawang. Teknik pengumpulan data menggunakan: 1) wawancara mendalam terhadap informan; 2) observasi langsung terkait tradisi budaya; dan 3) analisis literatur terhadap referensi yang relevan dengan tradisi budaya di Kota Singkawang (Gafur, 2021). Untuk validitas data menggunakan triangulasi sumber dengan memanfaatkan jenis sumber/data berbeda dan triangulasi metode agar hasilnya dapat digunakan untuk membuat kesimpulan data yang valid. Sedangkan untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Satori & Komariah, 2014, Moleong, 2018; Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Singkawang sebagai lokasi penelitian mempunyai kehidupan masyarakat multikultural, ditandai adanya perbedaan budaya. Kebudayaan tersebut merupakan ide, gagasan, perilaku, aktivitas, dan produk atau barang yang dihasilkan manusia yang diperoleh melalui proses pewarisan antar generasi yang mengandung kepercayaan, pengetahuan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, tradisi, dan sebagainya (Komara, 2019). Masyarakat Kota Singkawang terdiri dari beragam etnis mempunyai adat istiadat dan tradisi yang berbeda-beda seperti Naik Dango Gawai Dayak dan Ngabayotn (Dayak), Saprahan, Seni Hadrah, Tabuh Bedug, dan Pawai Obor (Melayu), *Cap Go Meh* (Tionghoa), Karapan Sapi (Madura), Kesenian Kuda Lumping dan Reog Ponorogo (Jawa), dan sebagainya. Beberapa tradisi budaya yang ada di Kota Singkawang dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 1 Tradisi Budaya di Kota Singkawang

Etnis	Tradisi Budaya	Keterangan
Melayu	Saprahan	Budaya makan bersama dengan cara duduk lesehan/bersila di atas lantai secara berkelompok
	Seni Hadrah	Kesenian Islam yang dibawakan dengan alat musik gendang, lirik Islami, dan tarian
	Antar Pakatan	Kebiasaan adat istiadat mengantarkan buah tangan kepada tuan rumah dengan tujuan tercapainya mufakat sebagai bagian dari proses adat/hajatan pernikahan
	Betangas	Tradisi membersihkan badan dengan air hangat yang beraroma untuk calon pengantin sebelum acara ijab qabul dan resepsi di mulai
	Pasar Juadah	Tradisi menjual kue, makanan dan minuman untuk berbuka puasa di bulan Ramadhan
	Keriang Bandong	Penyalan sejenis obor dari bambu kecil yang diberi sumbu dan diletakkan di halaman rumah-rumah pada malam hari di bulan Ramadhan
	Tanglong	Lampu penerangan mirip lampion yang dibuat dengan bentuk ikan, perahu, dan lainnya yang dipasang di beranda atau halaman rumah pada malam hari di bulan Ramadhan
	Tabuh Bedug	Menabuh bedug atau kentongan pada saat menjelang atau malam hari raya Idul Fitri atau Idul Adha
Dayak	Naik Dango	Upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen padi atau jenisnya yang diperoleh
	Ngabayotn	Upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen padi atau jenisnya yang diperoleh
	Menyumpit	Kegiatan berburu hewan di hutan untuk lauk pauk menggunakan senjata tradisional sumpit dengan cara ditiup
	Permainan Gasing	Permainan tradisional sebagai hiburan untuk memeriahkan upacara adat
Tionghoa	<i>Cap Go Meh</i>	Tradisi penutup perayaan Imlek yang dilaksanakan pada hari ke lima belas
	Festival Lampion	Pemasangan lampu lampion di rumah, kelenteng, dan jalan umum untuk memeriahkan perayaan <i>Cap Go Meh</i>
	Barongsai	Permainan untuk menyambut Imlek sebagai lambang kegembiraan dan kebahagiaan

Etnis	Tradisi Budaya	Keterangan
	Permainan Naga	Permainan tarian naga untuk memeriahkan <i>Cap Go Meh</i>
	Wayang Gantung	Wayang dalam bentuk boneka kayu yang digerakkan menggunakan tali dari atas oleh dalang
Madura	Karapan Sapi	Perlombaan pacuan sapi, di mana terdapat sepasang sapi yang menarik semacam kereta dari kayu dan dipacu dalam lomba adu cepat melawan pasangan-pasangan sapi lain
Jawa	Reog Ponorogo	Tarian tradisional di arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat dan mengandung unsur magis
	Kuda Lumpung	Seni tari yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu atau bahan lainnya dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik yang digelung atau dikepang sehingga seni ini juga disebut Kuda Kepang

(Tim Kebudayaan Singkawang, 2020, Wawancara dan observasi peneliti, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS di beberapa SMP di Kota Singkawang, maka terdapat beberapa tradisi budaya di Kota Singkawang yang digunakan sebagai sumber bahan ajar IPS SMP seperti tradisi *Cap Go Meh*, Saprahan, dan Gawai Dayak. Hasil wawancara dengan pelaku budaya dan pemerhati budaya serta observasi langsung di lapangan ditemukan fakta bahwa tradisi *Cap Go Meh* di Kota Singkawang dilaksanakan secara rutin oleh etnis Tionghoa pada setiap tanggal 15, bulan 1 penanggalan Imlek. Pelaksanaan tradisi tersebut berlangsung meriah dan diramaikan atraksi *Tatung* sebagai sebuah atraksi unik yang tidak terdapat di manapun sehingga nama Kota Singkawang mendunia.

Atraksi *Tatung* dianggap sebagai representasi dan perpaduan ritual, kebudayaan, dan kesenian antara etnis Tionghoa berakulturasi dengan etnis Dayak (Zulaihah, 2021), yang dilakukan untuk mengusir berbagai roh jahat yang akan mengganggu tradisi *Cap Go Meh*. Proses upacara pemanggilan *Tatung* dilakukan dengan sengaja mendatangkan roh orang baik yang sudah meninggal seperti roh tokoh pahlawan dan legenda Cina untuk merasuki *Tatung*. Tindakan tersebut dikatakan bahwa ada sesuatu yang dianggap suci atau sakral dalam kehidupan yang



mesti ikut serta terlibat dalam kehidupan individu dan masyarakat. Kebudayaan tersebut merupakan adat istiadat yang berfungsi untuk mengatur dan memberi petunjuk terhadap sikap dan perbuatan manusia (Koentjaraningrat, 2016).

Tradisi budaya lainnya yang sering dilakukan di Kota Singkawang adalah Saprahan yang dilakukan etnis Melayu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pelaku budaya dan pemerhati budaya, maka ditemukan fakta bahwa Saprahan berasal dari kata “Saprah” yang berarti berhampar, yakni budaya makan secara bersama-sama sambil berhampar di atas lantai beralas kain yang biasanya diselenggarakan pada acara jamuan, syukuran, dan perkawinan. Tata cara makan dalam tradisi Saprahan mengandung berbagai simbol dan makna, seperti: 1) Hidangan makan disusun teratur di atas kain berwarna putih (bermakna kesucian) atau kuning (bermakna kehormatan); 2) Tata cara duduk dilakukan dengan bersila atau bersimpuh di atas lantai secara berkelompok berjumlah enam orang dalam tiap satu kelompok (bermakna rukun Iman); 3) Jumlah lauk yang dihidangkan ada lima macam (bermakna rukun Islam); dan 4) tersedia dua buah sendok (bermakna dua kalimat syahadat). Dengan adanya berbagai simbol yang memiliki makna dalam tradisi Saprahan, maka masyarakat Melayu diharapkan selalu ingat ajaran Islam. Selain itu, Saprahan sebagai ritual makan bersama mengandung makna duduk sama rendah, berdiri sama tinggi sehingga tercipta sikap gotong royong, kebersamaan, ramah tamah, persaudaraan, dan sebagainya.

Etnis Dayak di Kota Singkawang juga rutin mengadakan tradisi budaya, seperti upacara adat Gawai Dayak sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen padi serta mendoakan agar bibit atau benih padi yang akan ditanam kelak hasil panen yang didapat lebih baik lagi. Pelaksanaan tradisi Gawai Dayak secara spiritual berkenaan dengan kehidupan etnis Dayak yang hidup dalam sektor agraris sehingga tradisi Gawai Dayak dilaksanakan sebagai bentuk aktivitas ritual yang mempunyai fungsi nilai keagamaan, perlindungan spiritual, identitas diri, dan sarana berinteraksi sosial (Rivasintha & Juniardi, 2017). Tradisi budaya Gawai Dayak dilakukan setiap tahun pada tanggal 20 Mei, yang berlangsung selama tujuh hari dengan kegiatan ritual seperti Nyangahatn, Baliatn, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku budaya dan pemerhati budaya, maka didapat hasil temuan bahwa tradisi syukuran sehabis panen pada masyarakat Dayak di Kota Singkawang dinamakan Gawai Dayak Naik Dango dan Ngabayotn. Tradisi Gawai Dayak Naik Dango diadakan oleh Dewan Adat Dayak Kota Singkawang, bertempat di Rumah Adat Dayak yang terletak di Jalan Baru Kelurahan Sejangkung Kecamatan Singkawang Selatan. Sedangkan tradisi adat Ngabayotn diadakan di Rumah Parauman Dayak Salako yang terletak di Bagak Sahwa Kecamatan Singkawang Timur Kota Singkawang. Pada pelaksanaan tradisi Gawai Dayak dimeriahkan berbagai kegiatan pendukung seperti: 1) pameran budaya, hasil kerajinan, dan kuliner khas/tradisional, 2) pawai budaya, dan 3) berbagai perlombaan tradisional seperti: lomba menyumpit, pangkak gasing, bakiak/terompah, ketapel, mengukir dan melukis perisai, pentas seni, dan sebagainya.

Pelaksanaan berbagai tradisi budaya di Kota Singkawang di atas dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya yang diwariskan turun temurun sehingga generasi muda dapat mengetahui dan menjaga adat dan tradisi mereka sebagai suatu kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi budaya di Kota Singkawang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat sehingga menimbulkan nilai-nilai kebersamaan, kekompakan, kekeluargaan, tolong-menolong, dan sebagainya yang semakin memperkokoh persatuan di antara sesama anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS SMP di Kota Singkawang, maka tradisi budaya di Kota Singkawang digunakan sebagai sumber bahan ajar IPS kelas VIII SMP untuk melengkapi buku teks IPS dan buku LKS. Materi buku teks IPS kelas VIII SMP yang relevan dengan materi tradisi budaya di Kota Singkawang adalah pada tema Kemajemukan Masyarakat Indonesia. Sumber bahan ajar IPS dengan mengkaitkan lingkungan budaya seperti tradisi budaya di Kota Singkawang memberi manfaat untuk memfasilitasi peserta didik dalam belajar agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Di samping itu, tradisi budaya di Kota Singkawang sebagai sumber bahan ajar IPS kelas VIII SMP memberi manfaat dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) peserta didik mendapatkan pengalaman



belajar yang konkret dan langsung dari tradisi budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka; 2) peserta didik dapat memperluas pengetahuannya mengenai tradisi budaya di Kota Singkawang; 3) peserta didik mendapat informasi yang akurat mengenai tradisi budaya di Kota Singkawang; 4) peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan bersikap positif; dan 5) peserta didik dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya dalam tradisi budaya di Kota Singkawang (Yuberti, 2014).

Dalam buku teks pelajaran IPS kelas VIII SMP terbitan Pemerintah tahun 2021 banyak materi yang sifatnya nasional dan tidak menyentuh materi yang sifatnya lokal dan kontekstual seperti tradisi budaya di Kota Singkawang (Supardi. dkk, 2021). Hal tersebut mengakibatkan peserta didik kurang dapat mengenali dan memahami kondisi budaya di lingkungan sekitarnya, sehingga peserta didik dikhawatirkan kehilangan jati diri sebagai bangsa yang memiliki budaya ketimuran. Oleh karena itu, pembelajaran IPS dengan sumber bahan ajar IPS dari tradisi budaya di Kota Singkawang yang bersifat kontekstual sangat penting dan perlu diajarkan dalam pembelajaran IPS untuk mendorong peserta didik mengkaitkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka di masyarakat (Komalasari, 2017). Tradisi budaya di Kota Singkawang sebagai materi yang bersifat kontekstual dilakukan untuk menemukan makna sehingga sangat relevan apabila tradisi budaya di Kota Singkawang yang mengandung nilai-nilai budaya menjadi sumber bahan ajar IPS kelas VIII SMP.

Tradisi budaya di Kota Singkawang sebagai sumber bahan ajar IPS kelas VIII SMP menjadi solusi atas permasalahan dalam pembelajaran IPS, yaitu untuk melengkapi buku teks pelajaran IPS SMP yang materinya lebih banyak bersifat nasional dan tidak membahas materi lingkungan budaya di mana peserta didik tinggal. Materi pembelajaran IPS mengenai tradisi budaya di Kota Singkawang sebagai sumber bahan ajar IPS diajarkan berdasarkan pendekatan kontekstual yang memiliki keterkaitan dengan konteks lingkungan di mana peserta didik tinggal (Komalasari, 2017). Pembelajaran IPS dengan materi tradisi budaya di Kota Singkawang juga menjadi modal bagi peserta didik dalam memecahkan masalah kehidupannya karena adanya berbagai nilai budaya seperti peduli, kebersamaan,

ramah tamah, dan lainnya dikenalkan, dihayati, dan diterapkan peserta didik dalam sikap dan perbuatan sehari-hari.

Pemanfaatan tradisi budaya di Kota Singkawang sebagai sumber bahan ajar IPS SMP yang diajarkan kepada peserta didik pada jenjang SMP di Kota Singkawang dilakukan sebagai upaya membina pengetahuan, sikap, dan perilaku bagi peserta didik untuk menunjang tercapainya masyarakat yang berbhinneka tunggal ika melalui pembelajaran yang berorientasi multikultural sehingga menghasilkan masyarakat yang memiliki jiwa, sikap, perilaku, dan semangat multikultural (Malihah, 2020). Tradisi budaya di Kota Singkawang sebagai sumber bahan ajar IPS yang diajarkan kepada peserta didik di SMP Kota Singkawang merupakan wujud pelaksanaan pendidikan multikultural untuk mengenalkan dan mempelajari tradisi budaya di Kota Singkawang sebagai suatu kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai budaya dan sosial seperti toleransi, saling menghormati dan menjaga kerukunan demi merawat keutuhan negara Indonesia serta mencegah terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat di Kota Singkawang (Suryanto, dkk, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa tradisi budaya di Kota Singkawang seperti tradisi Saprahan, Cap Go Meh, Gawai Dayak Naik Dango, dan Ngabayotn merupakan sumber belajar dari lingkungan budaya peserta didik yang dimanfaatkan sebagai sumber bahan ajar IPS Kelas VIII SMP untuk mengembangkan materi pokok pada buku teks IPS dengan tema Kemajemukan Masyarakat Indonesia. Tradisi budaya di Kota Singkawang merupakan salah satu bentuk pembelajaran kontekstual yang mengkaitkan materi IPS yang diajarkan di kelas dengan situasi di lingkungan sekitar peserta didik tinggal yang menjadi sarana pendidikan multikultural bagi peserta didik karena mengandung nilai-nilai budaya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Andini, B.O. (2015). Barongsai Cap Go Meh Di Makassar Sebuah Pemikiran Tentang Tari, Ritual, dan Identitas. *Jurnal Kajian Seni*, 2(1), 12-26.
- Arifin, B. (2016). Pengokohan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Di Universitas Pendidikan Ganesha (Kajian Teoretis dan Aplikasi). *Jurnal At-Ta'lim*, 1(1), 161-181.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D: Untuk Kelas VII-IX SMP/MTs/Program Paket B*. Jakarta: Kemendikbudristek R.I.
- Barella, Y. (2023). Analisis Nilai yang Terkandung dalam Kearifan Lokal Upacara Kematian Suku Tionghoa Hakka di Kota Singkawang Kalimantan Barat. *Jurnal Adat dan Budaya*, 5(2), 61-69.
- Creswell, J.W. (terj). (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fantony, Y. (2023). Kajian Potensi dan Tantangan Pariwisata di Kota Singkawang. *Jurnal Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 1(2), 46-60.
- Farisi, M.I. & Malik, A. (2015). Pendidikan IPS Sebagai “Synthetic Discipline”: Kajian Epistemologis Atas Pemikiran Nu'man Somantri. *Cakrawala Pendidikan*, 34(1), 128-139.
- Fauzan, R. & Nashar. (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala*, 3(1), 1-9.
- Gafur, A. (2021). Agama, Tradisi Budaya, dan Peradaban. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 21(2), 124-138.
- Kamil, N. dkk. (2021). Efektivitas Bahan Ajar Pendidikan Multikultural Terhadap Nasionalisme Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains*, 1(2), 11-17.
- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Bandung: Rineka Cipta.
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Komara, E. (2019). *Teori Sosiologi dan Antropologi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Magdalena, I. dkk. (2019). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 170-187.
- Malihah, E. (2020). Islam, Keindonesiaan dan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Himmah*, 4(1), 200-212.
- Melin. dkk. (2023). Nilai-Nilai Tradisi Tepung Tawar Sebagai Sumber Belajar IPS di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(3), 91-98.
- Merry. & Rianto. (2020). Potensi Perhelatan Budaya Cap Go Meh Sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata di Indonesia. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 6(1), 15-31.
- Moleong, L.J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Purmintasari, Y.D. & Yulita, H. (2017). Tatung: Perekat Budaya di Singkawang. *Jurnal Sosial: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(1), 1-7.
- Rahmat, P.S. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rivasintha, E. & Juniardi, K. (2017). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Gawai Dayak Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak. *Jurnal Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 1-10.
- Saragih, I. dkk. (2018). Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Multikultural di SMP Negeri 17 Medan. *Edu Riligia*, 2(1), 140-157.
- Sarnoto, A.Z. & Andini, D. (2017). *Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013*. Madani Institute, 6(1), 59-70.
- Satori, D. & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sitepu, B.P. (2014). *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.



- Smith, M. & Rahmat, A. (2018). *Sosio Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Edisi 2 Cetakan 3). Bandung: Alfabeta.
- Suhaida, D. & Suhandra, A. (2019). Analisis Buku Teks Kurikulum 2013 Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sayan Kabupaten Melawi. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 26-33.
- Supardi. dkk. (2021). *Ilmu Pengetahuan Sosial: SMP Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Suprpto, W. (2019). Cap Go Meh Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik Di Tengah Keragaman Etnis Di Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4(1), 1-7.
- Suryanto. dkk. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Berlatar Isu Kontroversial Sebagai Penguatan Watak Kewarganegaraan Mahasiswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(2), 250-259.
- Tim Kebudayaan Singkawang. (2020). *Database Bidang Kebudayaan Tahun 2020*. Singkawang: Dindikbud Kota Singkawang.
- Utami, Y. dkk. (2018). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang. *Sosiolum*, 1(1), 40-52.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Zulaihah, S. (2021). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jember: Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq.
- Zuldafrial. (2018). *Strategi Belajar Mengajar (Cetakan ke-4)*. Surakarta: Cakrawala Media Yuma Pustaka.